

PENINGKATAN KAPASITAS PELAYAN GEREJA MELALUI SEMINAR PERTUMBUHAN GEREJA, TRAINING KHOTBAH, MANAJEMEN PELAYANAN, DAN PENGEMBANGAN DIRI DI GBI RAYON 13 BENGKULU

**Johannes Rajagukguk¹, Apin Militia Christi², Donny Charles Chandra³,
Susanna Katryn⁴, Sadrakh Sugiono⁵**

STT Bethel Indonesia Jakarta

Johannes.rajagukguk@sttbi.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2026-05-11

Revised: 2026-05-20

Accepted: 2026-05-29

KEYWORDS

Church Ministers, Church Growth, Preaching Training, Ministry Management, Self-Development

KATA KUNCI

Pelayan gereja, pertumbuhan gereja, training khotbah, manajemen pelayanan, pengembangan diri

ABSTRACT

This community service program aimed to enhance the capacity of church ministers through a church growth seminar, preaching training, ministry management, and self-development at GBI Rayon 13 Bengkulu. The program was conducted on March 9, 2024, at Hotel Adeeva, Pantai Panjang, Bengkulu, involving 150 participants, including church ministers, ministry leaders, church activists, cell group leaders, and congregation members engaged in ministry. The implementation method used a participatory-educational approach through material presentation, interactive discussion, question-and-answer sessions, reflection, and evaluation. The results showed highly positive responses from the participants. A total of 77.3% of participants rated the benefits of the program as excellent, 74.7% rated the relevance of the materials as excellent, 72.0% rated the speakers' delivery quality as excellent, 70.0% indicated excellent improvement in understanding, and 73.3% showed excellent commitment to applying the materials in ministry. These findings indicate that strengthening the capacity of church ministers should be conducted systematically and continuously to support more effective, healthy, and impactful local church ministry.

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pelayan gereja melalui seminar pertumbuhan gereja, training khotbah, manajemen pelayanan, dan pengembangan diri di GBI Rayon 13 Bengkulu. Kegiatan dilaksanakan pada 9 Maret 2024 di Hotel Adeeva, Pantai Panjang, Bengkulu, dengan melibatkan 150 peserta yang terdiri dari pelayan gereja, pengurus pelayanan, aktivis gereja, pemimpin kelompok sel, dan jemaat yang terlibat dalam pelayanan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif melalui pemaparan materi, diskusi interaktif, tanya jawab, refleksi, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memberikan respons sangat positif terhadap pelaksanaan program. Sebanyak 77,3% peserta menilai manfaat kegiatan sangat baik, 74,7% menilai relevansi materi sangat baik, 72,0% menilai kualitas penyampaian narasumber sangat baik, 70,0% menyatakan peningkatan pemahaman sangat baik, dan 73,3% menunjukkan komitmen sangat baik untuk menerapkan materi dalam pelayanan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas pelayan gereja perlu dilakukan secara

terencana dan berkelanjutan agar pelayanan gereja lokal semakin efektif, sehat, dan berdampak.

1. Pendahuluan

Gereja sebagai komunitas iman memiliki tanggung jawab strategis untuk membina, memperlengkapi, dan mengembangkan kapasitas para pelayannya agar mampu menjalankan pelayanan secara relevan, efektif, dan berkelanjutan. Dalam konteks pelayanan gereja lokal, pertumbuhan jemaat tidak hanya ditentukan oleh jumlah kehadiran umat dalam ibadah, tetapi juga oleh kualitas kepemimpinan rohani, kemampuan menyampaikan firman Tuhan, pengelolaan pelayanan, serta kematangan karakter para pelayan (*Untung 2021*). Karena itu, peningkatan kapasitas pelayan gereja menjadi kebutuhan penting dalam mendukung pertumbuhan gereja yang sehat.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul “Peningkatan Kapasitas Pelayan Gereja melalui Seminar Pertumbuhan Gereja, Training Khotbah, Manajemen Pelayanan, dan Pengembangan Diri di GBI Rayon 13 Bengkulu” dilaksanakan sebagai respons terhadap kebutuhan gereja dalam memperlengkapi para pelayan agar memiliki pemahaman teologis, keterampilan praktis, dan kesadaran manajerial dalam melaksanakan tugas pelayanan. Kegiatan ini berangkat dari kesadaran bahwa pelayanan gereja tidak cukup hanya ditopang oleh semangat rohani, tetapi juga perlu didukung oleh pengetahuan, keterampilan komunikasi, kemampuan organisasi, serta pengembangan diri yang berkelanjutan.

Dalam bidang pertumbuhan gereja, pelayan gereja perlu memahami bahwa pertumbuhan jemaat merupakan hasil dari proses pembinaan iman, penguatan komunitas, pelayanan pastoral, dan pengelolaan misi gereja secara terencana. Wiryadinata dkk. menegaskan, pertumbuhan gereja berkaitan dengan pengelolaan misi yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pelayanan (*Wiryadinata et al. 2025*). Dengan demikian, gereja perlu mengembangkan sumber daya manusianya sebagai aset pelayanan yang harus diperlengkapi, bukan sekadar sebagai pelaksana kegiatan rutin.

Aspek khotbah menjadi bagian penting dalam pelayanan gereja karena khotbah merupakan sarana utama pembinaan iman jemaat. Pelayan gereja yang bertugas menyampaikan firman perlu memiliki kemampuan hermeneutika dan homiletika agar pesan Alkitab dapat disampaikan secara benar, kontekstual, dan aplikatif (*Christi 2021; Christi et al.*

2022). PKM dari Sunarto Sunarto dkk., menunjukkan, pelatihan homiletika membantu pengurus jemaat memahami pentingnya penafsiran Alkitab, menyusun kerangka khotbah, dan menyampaikan khotbah berdasarkan pedoman penafsiran yang baik (*Prianto et al. 2022*). Hal ini sejalan dengan temuan Ricky Donald Montan dkk., pembinaan tentang persiapan khotbah secara praktis membantu majelis jemaat memahami cara mempersiapkan khotbah dan mempraktikkannya dalam pelayanan (*Montang et al. 2023*).

Di sisi lain, pelayanan gereja juga membutuhkan manajemen yang baik. Manajemen pelayanan diperlukan agar program gereja tidak berjalan secara sporadis, tetapi memiliki arah, pembagian tugas, strategi pelaksanaan, evaluasi, dan kesinambungan. Yesda Tangdiseru menekankan, manajemen gereja penting untuk menjalankan roda pelayanan dan melaksanakan Amanat Agung (*Tangdiseru 2021*). Gladys Ansyie Rangan, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana juga menunjukkan, implementasi teori manajemen gereja berkaitan dengan pertumbuhan jemaat. Dengan demikian, pelayan gereja perlu dibekali pemahaman manajemen agar mampu mengelola pelayanan secara tertib, efektif, dan akuntabel (*Rangan, Purba, and Kelana 2024*).

Aspek pengembangan diri juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari peningkatan kapasitas pelayan gereja. Pelayan gereja bukan hanya dituntut mampu melayani secara teknis, tetapi juga perlu bertumbuh dalam karakter, kedisiplinan, komunikasi, kepemimpinan, dan ketahanan dalam menghadapi dinamika pelayanan. Dalam kegiatan PKM serupa, pembinaan dan pelatihan terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas pelayanan jemaat, baik dalam keluarga, gereja, maupun masyarakat. Hasil PKM di Jemaat Semau Utara juga menunjukkan bahwa pelatihan bagi pelayan gereja dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam penyusunan ibadah, khotbah, serta pelayanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan jemaat (*Haan and Pono 2024*).

Berdasarkan latar belakang di atas, kegiatan PKM ini diarahkan untuk memberikan kontribusi nyata bagi GBI Rayon 13 Bengkulu melalui seminar dan pelatihan yang mencakup empat fokus utama, yaitu pertumbuhan gereja, training khotbah, manajemen pelayanan, dan pengembangan diri. Keempat aspek ini dipandang saling berkaitan karena pertumbuhan gereja memerlukan pelayan yang mampu memahami visi pelayanan,

menyampaikan firman secara bertanggung jawab, mengelola pelayanan secara efektif, dan terus mengembangkan diri sebagai pemimpin rohani. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat kualitas pelayanan gereja serta mendorong pertumbuhan jemaat yang sehat, terarah, dan berkelanjutan.

2. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk seminar, training, diskusi interaktif, dan refleksi evaluatif yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pelayan gereja di lingkungan GBI Rayon 13 Bengkulu. Kegiatan ini mengangkat tema besar "I Will Build My Church" dengan fokus pada empat aspek utama, yaitu pertumbuhan gereja, pelatihan khotbah, manajemen pelayanan, dan pengembangan diri pelayan gereja. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara tatap muka pada 9 Maret 2024 bertempat di Hotel Adeeva, Pantai Panjang, Bengkulu.

a. Pendekatan Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan PKM tidak hanya bertujuan menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga mendorong peserta untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, bertanya, berdiskusi, serta merefleksikan pengalaman pelayanan masing-masing. Melalui pendekatan ini, peserta diposisikan bukan hanya sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai subjek pelayanan yang memiliki pengalaman, kebutuhan, dan tantangan konkret dalam konteks gereja lokal.

Pendekatan partisipatif-edukatif dinilai relevan karena pelayan gereja membutuhkan proses pembinaan yang bersifat praktis, aplikatif, dan kontekstual (*Matanari 2020*). Oleh sebab itu, kegiatan ini tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan pemahaman, penguatan motivasi pelayanan, serta peningkatan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam pelayanan gerejawi.

b. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan PKM dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan sebelum kegiatan berlangsung. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak GBI Rayon 13 Bengkulu untuk mengidentifikasi kebutuhan pembinaan bagi pelayan gereja. Identifikasi kebutuhan dilakukan dengan memperhatikan tantangan pelayanan gereja lokal, terutama dalam

aspek pertumbuhan jemaat, kualitas pemberitaan firman, pengelolaan pelayanan, dan kesiapan personal para pelayan. Setelah kebutuhan kegiatan dipetakan, tim pelaksana menyusun rancangan kegiatan yang meliputi penentuan tema, jadwal, narasumber, materi seminar, teknis pelaksanaan, serta mekanisme evaluasi. Materi kegiatan kemudian disusun berdasarkan empat fokus utama, yaitu pertumbuhan gereja, training khotbah, manajemen pelayanan, dan pengembangan diri. Selain itu, panitia juga mempersiapkan tempat kegiatan, perlengkapan acara, media presentasi, daftar hadir peserta, serta instrumen evaluasi kegiatan.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui seminar dan training yang disusun dalam beberapa sesi. Setiap sesi dipandu oleh narasumber sesuai dengan bidang keahliannya. Kegiatan dimulai dengan pembukaan, pengarahannya tema besar kegiatan, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi secara bertahap. Sesi pertama membahas seminar pertumbuhan gereja dengan penekanan pada pentingnya gereja bertumbuh secara sehat, terarah, dan sesuai dengan panggilan misi gereja. Materi ini bertujuan memberikan pemahaman kepada peserta bahwa pertumbuhan gereja tidak hanya diukur dari jumlah jemaat, tetapi juga dari kualitas pemuridan, pelayanan, kepemimpinan, dan kehidupan komunitas iman.

Sesi kedua berfokus pada training khotbah. Dalam sesi ini, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya persiapan khotbah, pemahaman teks Alkitab, penyusunan struktur khotbah, serta penyampaian pesan yang komunikatif dan aplikatif. Training ini diarahkan agar pelayan gereja mampu menyampaikan firman Tuhan secara bertanggung jawab, relevan, dan membangun kehidupan iman jemaat.

Sesi ketiga membahas manajemen pelayanan gereja. Materi ini menekankan pentingnya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pelayanan. Peserta diarahkan untuk memahami bahwa pelayanan gereja membutuhkan tata kelola yang baik agar setiap program pelayanan dapat berjalan efektif, terukur, dan berkelanjutan.

Sesi keempat membahas pengembangan diri pelayan gereja. Materi ini diarahkan pada penguatan karakter, motivasi, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikasi, dan kesiapan pribadi dalam pelayanan. Sesi ini penting karena kualitas pelayanan gereja sangat berkaitan dengan kualitas pribadi para pelayannya.



Gambar 1. Sesi Seminar

3) Tahap Diskusi dan Tanya Jawab

Setelah penyampaian materi, peserta diberikan kesempatan untuk mengikuti sesi diskusi dan tanya jawab. Sesi ini digunakan untuk menggali persoalan-persoalan praktis yang dihadapi peserta dalam pelayanan gereja. Melalui diskusi, peserta dapat menyampaikan pengalaman, kendala, dan kebutuhan pelayanan di gereja masing-masing. Diskusi ini juga berfungsi sebagai sarana klarifikasi materi sehingga peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan realitas pelayanan sehari-hari. Narasumber memberikan tanggapan, arahan, dan solusi praktis sesuai dengan konteks pertanyaan peserta.

4) Tahap Refleksi dan Evaluasi

Tahap akhir kegiatan dilakukan melalui refleksi dan evaluasi. Refleksi bertujuan untuk membantu peserta menilai kembali panggilan, komitmen, dan kesiapan mereka dalam melayani gereja. Peserta diarahkan untuk melihat kembali area pelayanan yang perlu diperbaiki, dikembangkan, dan dikerjakan secara lebih serius. Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan PKM. Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi partisipasi peserta selama kegiatan, tanggapan peserta dalam diskusi, serta pengisian instrumen evaluasi sederhana. Aspek yang dievaluasi meliputi relevansi materi, kualitas penyampaian narasumber, manfaat kegiatan bagi pelayanan, serta kemungkinan penerapan hasil kegiatan dalam konteks gereja lokal.

c. Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan adalah para pelayan gereja, pengurus pelayanan, pemimpin kelompok, aktivis gereja, dan jemaat yang terlibat dalam pelayanan di lingkungan GBI Rayon 13 Bengkulu. Peserta dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelayanan gereja serta kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas dalam bidang pertumbuhan gereja, pelayanan mimbar, manajemen pelayanan, dan pengembangan diri.

Keterlibatan peserta dalam kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kualitas pelayanan gereja lokal. Para peserta yang telah mengikuti kegiatan diharapkan mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam pelayanan masing-masing.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Kegiatan sebagai Ruang Penguatan Kapasitas Pelayan Gereja

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada 9 Maret 2024 di Hotel Adeeva, Pantai Panjang, Bengkulu. Kegiatan ini diikuti oleh 150 peserta yang terdiri dari pelayan gereja, pengurus pelayanan, aktivis gereja, pemimpin kelompok sel, serta jemaat yang terlibat aktif dalam pelayanan gerejawi. Jumlah peserta yang cukup besar menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap pembinaan pelayan gereja bukan kebutuhan kecil, melainkan kebutuhan strategis yang dirasakan secara nyata dalam kehidupan gereja lokal.

Pelaksanaan kegiatan ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi dirancang sebagai ruang pembelajaran yang menyentuh aspek-aspek mendasar dalam pelayanan gereja. Empat materi utama yang diberikan, yaitu pertumbuhan gereja, training khotbah, manajemen pelayanan, dan pengembangan diri, menunjukkan bahwa pelayanan gereja tidak dapat dipahami secara sempit sebagai aktivitas rohani semata. Pelayanan membutuhkan pemahaman teologis, kemampuan komunikasi, kecakapan organisasi, serta kematangan karakter. Dengan kata lain, pelayan gereja tidak cukup hanya memiliki semangat melayani, tetapi juga harus memiliki kapasitas untuk melayani secara benar, terarah, dan bertanggung jawab.

Salah satu temuan penting dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah tingginya antusiasme peserta. Hal ini tampak dari kehadiran peserta yang stabil sejak awal hingga akhir kegiatan, keterlibatan aktif dalam sesi diskusi, serta respons peserta terhadap materi yang disampaikan. Antusiasme tersebut memperlihatkan adanya kesadaran bahwa pelayanan gereja sedang berhadapan dengan tantangan yang semakin kompleks. Gereja tidak lagi cukup dikelola dengan pola pelayanan yang spontan, informal, dan hanya mengandalkan pengalaman masa lalu. Gereja membutuhkan pelayan yang mampu membaca kebutuhan jemaat, memahami dinamika zaman, mengelola program pelayanan, serta membangun komunikasi firman yang relevan.

Dalam konteks inilah kegiatan PKM ini memiliki nilai penting. Seminar dan training yang dilaksanakan berfungsi sebagai intervensi edukatif untuk memperkuat kapasitas pelayan gereja. Kegiatan ini mempertemukan kebutuhan praktis gereja lokal dengan pendekatan pembinaan yang lebih sistematis. Peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga diajak melihat kembali kualitas pelayanan yang selama ini dijalankan. Proses ini penting karena banyak pelayanan gereja berjalan secara rutin, tetapi belum tentu reflektif. Rutinitas pelayanan sering kali membuat pelayan terjebak pada aktivitas, tanpa cukup waktu untuk mengevaluasi arah, kualitas, dan dampak pelayanan tersebut.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan, pembinaan pelayan gereja harus ditempatkan sebagai agenda prioritas. Gereja yang ingin bertumbuh secara sehat tidak dapat hanya menambah jumlah program, memperbanyak acara, atau memperbesar skala kegiatan. Gereja perlu terlebih dahulu memperkuat kualitas para pelayannya. Tanpa pelayan yang memiliki kapasitas, program gereja dapat menjadi padat tetapi tidak berdampak. Sebaliknya, ketika pelayan diperlengkapi dengan pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang memadai, pelayanan gereja memiliki peluang lebih besar untuk menghasilkan pertumbuhan yang sehat, bukan sekadar pertumbuhan yang tampak secara kuantitatif.



Gambar 2. Dokumentasi pelaksanaan

Peningkatan Pemahaman Peserta terhadap Pelayanan Gereja yang Terarah dan Berkelanjutan

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap hakikat pelayanan gereja yang lebih menyeluruh. Pada sesi pertumbuhan gereja, peserta diarahkan untuk memahami bahwa pertumbuhan gereja tidak hanya berkaitan dengan jumlah kehadiran jemaat dalam ibadah. Pertumbuhan gereja juga mencakup kualitas iman, pemuridan, kepemimpinan, keterlibatan jemaat dalam pelayanan, serta kemampuan gereja menjalankan misinya di tengah masyarakat.

Pemahaman ini penting karena gereja sering kali tergoda menilai keberhasilan pelayanan hanya dari sisi angka. Padahal, gereja yang besar secara jumlah belum tentu sehat secara spiritual, organisatoris, dan relasional.

Melalui materi pertumbuhan gereja, peserta diajak melihat bahwa pertumbuhan yang sehat harus dibangun melalui visi yang jelas, kepemimpinan yang kuat, pemuridan yang konsisten, serta pelayanan yang relevan dengan kebutuhan jemaat. Gereja yang bertumbuh bukan hanya gereja yang penuh secara ruangan, tetapi gereja yang menghasilkan jemaat yang dewasa, terlibat, dan berdampak. Dengan demikian, materi ini memberi koreksi terhadap cara pandang yang terlalu pragmatis terhadap pertumbuhan gereja. Pertumbuhan tidak boleh dipahami sebagai ambisi institusional, melainkan sebagai buah dari pelayanan yang setia, terarah, dan dikelola secara bertanggung jawab.

Pada sesi training khotbah, peserta memperoleh pemahaman bahwa khotbah merupakan salah satu unsur vital dalam pembinaan iman jemaat. Khotbah bukan sekadar kemampuan berbicara di depan umum, tetapi pelayanan firman yang menuntut kedalaman pemahaman Alkitab, ketepatan penafsiran, struktur penyampaian yang jelas, dan aplikasi yang relevan. Sesi ini menjadi penting karena dalam banyak konteks gereja lokal, pelayanan mimbar sering dilakukan oleh pelayan yang memiliki semangat tinggi, tetapi belum selalu memiliki keterampilan homiletika yang memadai.

Training khotbah membantu peserta memahami bahwa khotbah yang baik tidak lahir secara instan. Khotbah harus dipersiapkan melalui pembacaan teks yang serius, penggalian makna, penyusunan alur gagasan, serta kepekaan terhadap kondisi jemaat. Khotbah yang lemah secara struktur dan miskin aplikasi dapat membuat pesan firman sulit dipahami, meskipun disampaikan dengan semangat. Sebaliknya, khotbah yang disusun dengan baik dapat menjadi sarana pembentukan iman, penguatan rohani, dan transformasi kehidupan jemaat.

Sesi manajemen pelayanan memberikan kontribusi penting dalam membuka kesadaran peserta bahwa pelayanan gereja membutuhkan tata kelola yang baik. Banyak pelayanan gereja mengalami kendala bukan karena kurangnya orang yang mau melayani, tetapi karena lemahnya perencanaan, koordinasi, pembagian tugas, komunikasi tim, dan evaluasi. Materi ini menegaskan bahwa pelayanan yang rohani tidak berarti boleh dikelola secara sembarangan. Justru karena pelayanan gereja berkaitan dengan umat dan

misi Allah, maka pelayanan harus dikelola secara tertib, bertanggung jawab, dan berkelanjutan.

Peserta juga memperoleh penguatan melalui sesi pengembangan diri. Sesi ini menekankan bahwa kualitas pelayanan tidak dapat dipisahkan dari kualitas pribadi pelayan. Pelayan gereja perlu bertumbuh dalam karakter, disiplin, integritas, komunikasi, kepemimpinan, dan ketahanan diri. Dalam praktiknya, banyak persoalan pelayanan bukan hanya disebabkan oleh kekurangan kemampuan teknis, tetapi juga oleh persoalan karakter, konflik interpersonal, kurangnya komitmen, dan lemahnya kedewasaan emosional. Oleh karena itu, pengembangan diri menjadi fondasi penting bagi pelayanan yang sehat.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan pemahaman bahwa pelayanan gereja harus dibangun secara integratif. Pertumbuhan gereja membutuhkan khotbah yang membangun, manajemen yang tertib, dan pelayan yang terus mengembangkan diri. Keempat aspek tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan. Gereja tidak akan bertumbuh sehat jika pemberitaan firman lemah. Khotbah yang baik pun tidak cukup jika pelayanan tidak dikelola dengan baik. Manajemen yang rapi juga tidak akan efektif jika pelayannya tidak memiliki karakter dan komitmen. Karena itu, hasil kegiatan ini memperlihatkan pentingnya pembinaan pelayan yang komprehensif



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan

Evaluasi Hasil Kegiatan Berdasarkan Respons Peserta

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk melihat sejauh mana pelaksanaan PKM memberikan manfaat bagi peserta. Evaluasi dilakukan melalui observasi kegiatan, dokumentasi, diskusi, dan angket respons peserta. Angket diberikan kepada 150 peserta dengan lima aspek penilaian, yaitu relevansi materi, kualitas penyampaian narasumber, manfaat kegiatan bagi pelayanan, peningkatan pemahaman peserta, dan komitmen penerapan materi dalam pelayanan gereja lokal.

Tabel 1. Rekapitulasi Respons Peserta terhadap Kegiatan PKM

No.	Aspek yang Dievaluasi	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1	Relevansi materi dengan kebutuhan pelayanan	112 peserta / 74,7%	35 peserta / 23,3%	3 peserta / 2,0%	0 / 0%
2	Kualitas penyampaian narasumber	108 peserta / 72,0%	38 peserta / 25,3%	4 peserta / 2,7%	0 / 0%
3	Manfaat kegiatan bagi pelayanan gereja	116 peserta / 77,3%	31 peserta / 20,7%	3 peserta / 2,0%	0 / 0%
4	Peningkatan pemahaman peserta	105 peserta / 70,0%	41 peserta / 27,3%	4 peserta / 2,7%	0 / 0%
5	Komitmen menerapkan materi dalam pelayanan	110 peserta / 73,3%	36 peserta / 24,0%	4 peserta / 2,7%	0 / 0%

Data evaluasi menunjukkan bahwa respons peserta berada pada kategori sangat positif. Pada aspek manfaat kegiatan bagi pelayanan gereja, sebanyak 116 peserta atau 77,3% memberikan penilaian sangat baik. Ini menjadi indikator kuat bahwa kegiatan PKM dinilai menjawab kebutuhan praktis peserta. Materi yang diberikan tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi menyentuh langsung realitas pelayanan yang mereka hadapi. Peserta melihat bahwa materi pertumbuhan gereja, khotbah, manajemen pelayanan, dan pengembangan diri memiliki hubungan langsung dengan tugas pelayanan mereka.

Aspek relevansi materi juga memperoleh respons tinggi, yaitu 112 peserta atau 74,7% menilai sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan materi telah sesuai dengan kebutuhan gereja lokal. Relevansi ini penting karena keberhasilan kegiatan PKM tidak hanya ditentukan oleh kelancaran acara, tetapi oleh ketepatan materi dalam menjawab masalah mitra. Dalam kegiatan ini, materi yang disampaikan tidak bersifat umum, tetapi terkait langsung dengan kebutuhan peningkatan kapasitas pelayan gereja.

Pada aspek peningkatan pemahaman, sebanyak 105 peserta atau 70,0% memberikan penilaian sangat baik. Angka ini menunjukkan bahwa kegiatan berhasil memperluas cara pandang peserta terhadap pelayanan. Peserta tidak hanya memperoleh

motivasi, tetapi juga pemahaman baru mengenai bagaimana pelayanan seharusnya dipersiapkan, dikelola, dan dievaluasi. Ini penting karena perubahan kualitas pelayanan selalu dimulai dari perubahan cara berpikir. Pelayan yang memahami pelayanan secara lebih utuh akan lebih siap melakukan perbaikan dalam praktik pelayanan sehari-hari.

Sementara itu, aspek komitmen menerapkan materi dalam pelayanan memperoleh respons sangat baik dari 110 peserta atau 73,3%. Data ini memperlihatkan bahwa kegiatan PKM tidak hanya menghasilkan kepuasan peserta, tetapi juga mendorong komitmen tindak lanjut. Komitmen ini menjadi salah satu indikator penting karena keberhasilan PKM tidak boleh berhenti pada suasana seminar yang inspiratif. Keberhasilan yang lebih substantif justru terlihat ketika peserta terdorong menerapkan hasil pembelajaran dalam pelayanan nyata.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, dapat ditegaskan bahwa kegiatan PKM ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas pelayan gereja di GBI Rayon 13 Bengkulu. Dampak tersebut terlihat dari tingginya respons peserta terhadap relevansi materi, manfaat kegiatan, peningkatan pemahaman, dan komitmen penerapan. Namun, temuan ini juga menyiratkan satu catatan penting: pembinaan pelayan gereja tidak cukup dilakukan satu kali. Seminar ini perlu dilanjutkan dengan pelatihan berkala, pendampingan pelayanan, klinik khotbah, evaluasi manajemen pelayanan, dan pembinaan karakter pelayan secara berkelanjutan. Tanpa tindak lanjut, hasil kegiatan berisiko berhenti sebagai pengetahuan sesaat. Sebaliknya, dengan tindak lanjut yang terencana, kegiatan ini dapat menjadi titik awal penguatan pelayanan gereja yang lebih sistematis, sehat, dan berdampak.

4. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bertajuk “Peningkatan Kapasitas Pelayan Gereja melalui Seminar Pertumbuhan Gereja, Training Khotbah, Manajemen Pelayanan, dan Pengembangan Diri di GBI Rayon 13 Bengkulu” menunjukkan, pembinaan pelayan gereja merupakan kebutuhan strategis dalam penguatan gereja lokal. Kegiatan yang diikuti oleh 150 peserta ini berhasil menghadirkan ruang edukatif yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga reflektif dan aplikatif. Empat fokus utama kegiatan, yaitu pertumbuhan gereja, training khotbah, manajemen pelayanan, dan pengembangan diri, terbukti relevan dengan

kebutuhan peserta dalam menjalankan pelayanan secara lebih terarah, bertanggung jawab, dan berkelanjutan.

Hasil evaluasi menunjukkan respons peserta yang sangat positif. Sebanyak 77,3% peserta menilai manfaat kegiatan bagi pelayanan gereja berada pada kategori sangat baik, 74,7% menilai relevansi materi sangat baik, 72,0% menilai kualitas penyampaian narasumber sangat baik, 70,0% menyatakan adanya peningkatan pemahaman, dan 73,3% menunjukkan komitmen sangat baik untuk menerapkan materi dalam pelayanan. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kapasitas pelayan gereja tidak cukup dilakukan secara sporadis, tetapi perlu dikembangkan melalui pembinaan berkala, pelatihan lanjutan, pendampingan pelayanan, dan evaluasi yang berkesinambungan agar dampaknya semakin nyata bagi pertumbuhan gereja lokal.

5. Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat menyampaikan terima kasih kepada GBI Rayon 13 Bengkulu yang telah memberikan dukungan, kerja sama, dan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para gembala, pelayan gereja, panitia lokal, narasumber, serta seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam seminar dan training. Apresiasi juga diberikan kepada STT Bethel Indonesia Jakarta atas dukungan akademik dan kelembagaan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan kontribusi nyata bagi penguatan kapasitas pelayan gereja.

6. Daftar Pustaka

- Christi, Apin Militia. 2021. *Pengkhotbah Transformatif*. Jakarta: Hegel Pustaka.
- Christi, Apin Militia, Yoel Betakore, Andra Dimas A P, Andreas David, and Efraim Henokh Pasaribu. 2022. “Dimensi Visual Homiletik: Refleksi Tekno-Teologis Tentang Khotbah Online Dan Strateginya Di Masa Pandemi.” *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 12 (2): 156–76.
- Haan, Arly E M De, and Mefibosed Radjah Pono. 2024. “Optimalisasi Kapasitas Pelayanan Di Jemaat Semau Utara, Pulau Semau.” *GOTAVA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2 (1): 87–92.
- Matanari, Tiodor. 2020. “Menggunakan Model Pembelajaran Partisipatif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Ix4 SMP Negeri 1 Pancur Batu Kab. Deli Serdang Dalam Pelajaran

- Matematika Pokok Bahasan Statistika T.a 2014/2015.” *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)* 1 (2): 68–96. <https://doi.org/10.51178/jetl.v1i2.40>.
- Montang, Ricky Donald, Jean Anthoni, Wiesye Agnes Wattimury, and Thomson F Elias. 2023. “Pembinaan Tentang Cara Mempersiapkan Khotbah Secara Praktis.” *Solideo: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1 (2): 103–13.
- Prianto, Robi, Dreitsohn Franklyn Purba, Yohanes Hasiholan Tampubolon, Vena Melinda Tiladuru, and Aeron Frior Sihombing. 2022. “Pembelajaran Hermeneutika Dan Pelatihan Homiletika Di Gereja Kristen Kerasulan Indonesia Purworejo.” *Real Coster: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5 (2): 103–13. <https://doi.org/10.53547/real>.
- Rangian, Gladys Ansye, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana. 2024. “Strategi Implementasi Teori Manajemen Gereja Untuk Pertumbuhan Jemaat.” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2 (1): 52–62.
- Tangdiseru, Yesda. 2021. “Pentingnya Manajemen Gereja Terhadap Pertumbuhan Gereja.” *Eul* 1 (2): 80–90.
- Untung, Naftali. 2021. “Pertumbuhan Gereja Bethel Indonesia (Studi Analisis Dan Evaluasi Konsep, Strategi, Metode Dan Pencapaian Pertumbuhan Gereja).” STT Bethel Indonesia.
- Wiryadinata, Halim, Noh Ibrahim Boiliu, Desi Sianipar, and Desy Irawati Santoso. 2025. “Penyuluhan Manajemen Misi Dan Pertumbuhan Gereja Bagi Orang Percaya Dalam Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal ComunitÀ Servizio* 07 (02): 234–48.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).